

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman dari budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Semua keragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus. Perbedaan ini justru berfungsi mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut.

Pluralisme masyarakat dalam tatanan sosial, agama dan suku bangsa telah ada sejak nenek moyang. Kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan merupakan kekayaan dalam khasanah budaya Nasional. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya, Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Tidak kalah pentingnya, secara sosial budaya dan politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Keragaman budaya adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia.

Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Konteks pemahaman masyarakat majemuk,

selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Jumlah penduduk lebih dari 200 juta orang di mana mereka tinggal tersebar di pulau-pulau di Indonesia. Mereka juga mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi, mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Mengenai hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda.

Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia, sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia, sehingga mencerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitas yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa, tetapi juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern dan kewilayahan.

Salah satu kebudayaan di Indonesia yang telah lama ada dan menghiasi keanekaragaman di Indonesia adalah kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan paling tua di

Indonesia. Kebudayaan Jawa mempunyai ciri khas yang identik dengan perilaku masyarakat Jawa yang mempunyai tradisi, perilaku, serta sikap hidup dari masyarakat Jawa tersebut. Kekayaan kebudayaan Jawa ini cukup nyata dari sejarah kebudayaan Jawa yang berjalan terus-menerus selama lebih dari seribu tahun di daerah-daerah tertentu di pulau Jawa.

Meskipun demikian, kebudayaan Jawa itu berasal dari beraneka ragam tradisi, kepercayaan dan sikap cara hidup orang-orang dan bagi orang Jawa yang tinggal di pulau Jawa. Kebudayaan adalah sesuatu yang mereka anut sesuai dengan kondisi dan situasi lokal, sejarah dan pengaruh-pengaruh luar. Kebanyakan orang Jawa akan mengidentifikasi dirinya sendiri dengan 'kebudayaan Jawa' dan aspek-aspek dari cara hidup mereka akan bervariasi menurut dimana mereka tinggal.

Daerah kebudayaan Jawa sangat luas meliputi seluruh bagian tengah pulau Jawa dan timur pulau Jawa. Ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah kejawen. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan pesisir dan ujung timur. Seluruh rangka dari Kebudayaan Jawa berasal dari dua daerah yang dulu menjadi bekas dari kerajaan Mataram yaitu Yogyakarta dan Surakarta, sehingga menjadikan daerah tersebut pusat kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat, 1979: 322).

Kebudayaan Jawa yang asli dari masyarakat-masyarakat di pulau Jawa sudah berjalan selama berpuluh-puluhan generasi. Kebudayaan ini

sudah sangat kaya dalam unsur-unsur kebudayaan universal seperti sistem organisasi sosial, pengetahuan, kesenian, religi dan bahasa (Hersapandi, 2005: 3). Setelah berpuluh-puluh generasi kebudayaan Jawa ini tumbuh dari gagasan-gagasan saja tentang pergaulan antar manusia dan pandangan dunia sampai ciptanya benda-benda yang memantulkan identitas kongkret akan masyarakatnya.

Salah satu ciri dari kebudayaan Jawa yaitu masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa memiliki relasi istimewa dengan alam. Sejarah kehidupan dan alam pikiran masyarakat Jawa, alam di sekitar masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Alam sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat, bahkan dalam mata pencaharian mereka. Sebagai contoh yang sangat sederhana, musim sangat berpengaruh pada mata pencaharian bercocok tanam.

Kedekatan masyarakat terhadap alam pula yang menyebabkan berkembangnya pemikiran mengenai fenomena kosmogoni dalam alam pemikiran masyarakat Jawa, yang kemudian melahirkan beberapa tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam tempat hidup mereka (Magnis-Suseno, 2001 : 85). Salah satu ciri lain masyarakat Jawa adalah mereka percaya terhadap suatu kekuatan di luar alam yang mempengaruhi mereka, mereka percaya pada suatu hal di balik penampakan fisik yang mereka lihat. Hal itulah sebab mengapa

masyarakat Jawa percaya adanya roh, dan hal-hal spiritual lainnya. Mereka kagum terhadap kejadian-kejadian di sekitar mereka, terhadap fenomena-fenomena alam sehari-hari yang kadang sulit dipahami dengan rasio. Rasa kagum inilah yang melahirkan bermacam-macam ritual tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam.

Ritual-ritual yang ada dalam kebudayaan Jawa tersebut merupakan ritual yang menyangkut *life cycle*, yaitu ritual yang berhubungan dengan perjalanan hidup manusia, atau yang selalu menyertai kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang selalu diiringi dengan upacara atau ritual tersebut merupakan wujud dari kehati-hatian manusia Jawa dalam mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dengan alam nyata yaitu dunia ini, serta keharmonisan dengan alam mistik atau yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa (dalam skripsi Makna Simbolis yang Terkandung dalam Upacara “*Tedhak Sinten*” Pada Masyarakat Jawa Yogyakarta Sony Jarwanti, 2004: 3). Melalui ritual-ritual tersebut manusia Jawa ingin mengetahui serta ingin menyatakan sesuatu hal yang berarti di balik kenyataan fisik, bahkan suatu hal yang transenden. Manusia yang terbatas tidak mampu mencapainya, karena itulah manusia menggunakan simbol sebagai media budaya

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena

segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas izin serta kehendak-Nya. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah sumber yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung individu dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut *Manunggaling Kawula Lan Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir, yaitu manusia menyerahkan dirinya selaku *Kawula* terhadap *Gustinya* (Yana MH, 2010: 115).

Sikap hidup orang Jawa yang diwarisi dari leluhurnya terjelma di dalam lelaku dan usahanya untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup. Sikap hidup yang demikian itu tampak dan diwujudkan sebagai sikap 'prihatin' yang intinya sikap hidup yang sederhana tidak berfoya-foya menghamburkan waktu dan uang atau melampiasikan hawa nafsu untuk mendapatkan kenikmatan semu yang sementara saja. Orang yang prihatin bukan berarti selalu bersedih-sedih, tidak menikmati hidup, senantiasa berpuasa, bersemedi, tetapi prihatin berarti bersikap, berpikir dan bertindak dengan penuh kesederhanaan, sesuai dengan kemampuan dan kompetensi masing-masing.

Ajaran keprihatinan mengandung unsur kesederhanaan yang senantiasa terjelma dalam tatanan kehidupan tradisi, budaya dan spiritual kejawen. Dengan prinsip keprihatinan dan kesederhanaan tersebut setiap orang pasti akan dapat mencapai sesuatu yang maksimal sesuai dengan

tolok ukur dan kemampuan masing-masing pribadi, tidak dengan tolok ukur orang lain terutama untuk sesuatu yang sifatnya berlebihan dibandingkan dengan kemampuan pribadinya. Sikap laku prihatin diatas sejalan dengan sikap yang selalu bersyukur dan ikhlas menerima setiap karunia Ilahi.

Ajaran tentang *lelaku* dan *ngelmu* kejawen juga menunjukkan konsep kesederhanaan dalam berpikir dan berbuat, intinya sebaiknya kita tidak memimpikan menggapai bintang dilangit, tetapi hendaknya meraih saja apa yang mampu kita raih, yaitu belajar *ngelmu* yang bermanfaat dan mampu menjadi bekal hidup dan sarana untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan alam (S. De Jong, 1976: 95).

Tri Sila Wedha merupakan bagian salah satu aliran kepercayaan yang berpedoman pada kebatinan Jawa atau biasa disebut dengan kejawen. Tri Sila Wedha memiliki kesetiaan tradisi yang eksklusif, yang dimaksud dengan tradisi eksklusif adalah kebatinan Jawa. Penghayat termasuk pengikut kebatinan Jawa yang masih melakukan tradisi *tapa, nenepi, matiraga, mutih* dan sebagainya

Wonogiri merupakan daerah yang berada di Provinsi Jawa Tengah, dimana secara geografis lokasi Wonogiri berada di bagian tenggara Provinsi Jawa Tengah. Bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo, bagian selatan langsung di bibir Pantai Selatan, bagian barat berbatasan dengan Wonosari di Provinsi Yogyakarta, bagian timur berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa

Timur, yaitu Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan. Wonogiri mempunyai dua arti yaitu, *Wono* berarti alas dan *Giri* berarti gunung.

Keadaan alam Wonogiri memang bisa dibilang tandus, atau tidak subur karena sebagian besar tanah Wonogiri berkapur dan sebagian wilayahnya dikelilingi pengunungan kapur. Kabupaten Wonogiri mempunyai daya tarik tersendiri, yaitu masih banyaknya unsur kejawen dan mitologi yang masih kental di masyarakat Kabupaten Wonogiri. Unsur mitologi dan kejawen masih erat di dalam kehidupan masyarakat Wonogiri di tengah arus modernisasi ini. Hal tersebut menjadi daya tarik sendiri bagi penulis untuk mengetahui beragam jenis mitos dan unsur kejawen yang sangat lekat pada kehidupan masyarakat Wonogiri.

Pesanggrahan Tri Sila Wedha terletak di atas bukit Gendero, Pantai Sembukan, Paranggupito, Wonogiri Jawa Tengah, Pesanggrahan Tri Sila Wedha didirikan oleh Eyang Citro pada tahun 1994. Eyang Citro merupakan Abdi Dalem keraton Mangkunegaran Surakarta, yang berasal dari Kelurahan Jagalan, Kecamatan Jebres, Kodya Surakarta dan sampai sekarang Eyang Citro masih hidup. Alasan Eyang Citro mendirikan Pensanggrahan Tri sila Wedha, yaitu Eyang Citro ingin napak tilas atau mengenang perjuangan Raden Mas Said pada saat kalah perang melawan Belanda.

Pada saat itu Raden Mas Said melarikan diri ke selatan hingga sampai di Pantai Sembukan. Setelah merasa aman Raden Mas Said naik ke bukit Gendera untuk bertapa meminta petunjuk Tuhan Yang Maha Esa,

agar diberi kekuatan supaya bisa mengalahkan Belanda. Doa tersebut terkabul lewat datangnya Kanjeng Gusti Prabu Kencono Sari (Nyai Roro Kidul), pada saat itu Nyai Roro Kidul memberikan pesan menyuruh Raden Mas Said kembali ke Surakarta. (Wawancara dengan Bpk Ctr pada tanggal 2 September 2012, pada malam pukul 19.00-20.00 WIB di Padepokan Tri Sila Wedha).

Kegiatan di sanggar Tri Sila wedha dilaksanakan pada malam Jumat, malam Selasa Kliwon, malam Kamis Pahing. Hari Kamis Pahing merupakan hari yang istimewa karena hari tersebut merupakan hari datangnya Wahyu Jati Agung, yang dirayakan dengan membuat *Tumpeng*. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap hari yang sudah ditentukan adalah melakukan meditasi setiap jam 12 malam untuk melayani doa dan permohonan, melayani warga dan masyarakat umumnya. Melayani warga yang ingin disucikan, tempat untuk menyucikan adalah di atas bukit Gendera dan tidak boleh di sembarangan tempat, ini merupakan pesan dari leluhur atau gaib untuk memberikan pelajaran-pelajaran berbudi pekerti luhur.

Mayoritas pengikut aliran kepercayaan Tri Sila Wedha berasal dari luar daerah Pantai Sembukan. Kebanyakan dari mereka berasal dari kota Karanganyar dan Surakarta namun hubungan interaksi yang terjalin antara pengikut aliran kepercayaan Tri Sila Wedha dengan masyarakat sekitar terjalin sejak lama. Hubungan itu bisa terjalin karena adanya kegiatan-

kegiatan bersama yang mereka lakukan, kegiatan tersebut sangat erat kaitannya dengan sebuah tradisi-tradisi Kebudayaan Jawa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis akan melakukan penelitian dengan fokus kajian “Bentuk interaksi sosial antara penganut aliran kepercayaan Tri Sila Wedha masyarakat sekitar Pantai Sembukan, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi permasalahan yang diambil pada penelitian adalah sebagai berikut.

1. Sebagian Besar masyarakat Jawa percaya dengan gaib
2. Kebudayaan Jawa mempunyai ciri khas yang identik dengan perilaku masyarakat Jawa yang mempunyai tradisi-tradisi, perilaku, serta sikap hidup dari masyarakat Jawa salah satu bagian dari kebudayaan Jawa yaitu masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius.
3. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual.
4. Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada.
5. Sikap hidup orang Jawa yang diwarisi dari leluhurnya terjelma di dalam lelaku dan usahanya untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup.

6. Ajaran keprihatinan mengandung unsur kesederhanaan yang senantiasa terjelma dalam tatanan kehidupan tradisi, budaya dan spiritual kejawen.
7. Ajaran Tri sila Wedha mengajarkan tentang *Kawruh manunggaling Kawulo Gusti* yaitu Tri Sila Wedha yang berwujud bersikap budi bertingkah laku luhur, setiap agama mempunyai dasar berlaku budi luhur karena berbudi luhur itu dianut setiap orang yang menganut agama.
8. Adanya interaksi sosial antara penganut aliran kepercayaan Tri Sila Wedha dengan masyarakat sekitar.
9. Adanya kebutuhan manusia yang terkait dengan keyakinan dalam hidupnya

Supaya pembahasan pada penelitian ini tidak terlalu luas, maka penelitian ini lebih mefokuskan pada aspek tentang bentuk interaksi sosial antara penganut aliran kepercayaan Tri Sila Wedha masyarakat sekitar Pantai Sembukan, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi antara pengikut aliran kepercayaan Tri Wedha dengan masyarakat pantai Sembukan?

2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari interaksi sosial antara masyarakat sekitar pantai Sembukan dengan pengikut aliran paguyuban penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sila Wedha di Wonogiri?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk interaksi antara pengikut aliran kepercayaan Tri Sila Wedha dengan masyarakat Pantai Sembukan?
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh atau dampak yang ditimbulkan dari interaksi sosial antara masyarakat sekitar Pantai Sembukan dengan pengikut aliran paguyuban penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sila Wedha di Wonogiri

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang paguyuban penghayat kepercayaan “Tri Sila Wedha” di Kabupaten Wonogiri.
  - b. Dapat memberikan pengetahuan tentang bentuk interaksi sosial paguyuban penghayat kepercayaan “Tri Sila Wedha” dengan masyarakat sekitar.

c. Dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat digunakan untuk sarana dalam menambah wawasan yang lebih luas.

### b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan sumber informasi mengenai dapat memberikan informasi tentang paguyuban penghayat kepercayaan “Tri Sila Wedha” di Kabupaten Wonogiri.

### c. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini dilaksanakan guna untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

2) Penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan pada perkuliahan dan mengungkapkan tentang paguyuban penghayat kepercayaan “Tri Sila Wedha” di Kabupaten Wonogiri.